

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Angka kasus kekerasan gender di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan secara berkelanjutan. Catatan tahunan 2022 Komnas perempuan mencatat 338.496 kasus kekerasan gender di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 49,7% dari 226.062 kasus tahun 2020<sup>1</sup>. Perempuan dapat mengalami pelecehan seksual seperti pemerkosaan rumah tangga, incest, pencabulan, dan eksploitasi seksual serta kekerasan fisik dan verbal lainnya. Pengendalian gender adalah efek tambahan dari konstruksi patriarki. Dalam konteks pengendalian gender yang berlaku, peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga pasca-pernikahan menuntut mereka untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Di sisi lain, perempuan seringkali dibatasi dalam lingkup domestik, meliputi pengasuhan anak, pelayanan terhadap keluarga, dan pengelolaan rumah tangga.

Jika kita melihat kembali masa lalu, laki-laki berada di posisi teratas dalam struktur kekuasaan, dan perempuan berada di posisi yang lebih rendah. Dalam praktik agama Yahudi, perempuan dianggap sebagai sumber polusi, kedudukan rendah, dan najis. Untuk menghindari malu, perempuan dilarang menghadiri upacara keagamaan dan hanya diizinkan berada di dalam rumah. Selain itu, dalam masyarakat Budha pada tahun 1500 SM, perempuan dinikahkan sebelum mencapai usia pubertas dan tidak memiliki hak untuk belajar, sehingga sebagian dari mereka menjadi buta huruf. Begitupun di Indonesia ketika dijajah oleh Belanda dan Jepang, perempuan digunakan sebagai budak seks oleh tentara asing, dan peraturan dibuat untuk melarang perempuan mengenyam pendidikan kecuali mereka yang dekat dengan bangsawan. Hal ini lah yang memunculkan budaya Patriarki yang masih eksis sampai sekarang.

---

<sup>1</sup> KOMNAS PEREMPUAN. (2022). *Kabar Perempuan: Peluncuran CATAHU KOMNAS Perempuan 2022*.  
<https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahu-komnas-perempuan-2022>

Patriarki berasal dari kata ‘Patriarkat’ yang berarti struktur penempatan laki-laki sebagai pemegang peran utama yang sentral dari pada gender lainnya<sup>2</sup>. Budaya ini menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua yang diposisikan secara *subordinat*<sup>3</sup> dengan batasan dimana mereka tidak dapat melampaui standar kedudukan peran utama atau laki-laki. Dalam buku “The Origin of the Family, Private Property, and the State” yang ditulis oleh Frederic Engels, menjelaskan bahwa patriarki merupakan bentuk organisasi politik yang mendistribusikan ketidaksetaraan kekuasaan antara perempuan dengan laki-laki (Engels, 1884). Patriarki ada sejak nenek moyang yang hingga sekarang tersosialisasikan dari generasi ke generasi dan melekat pada kehidupan masyarakat seperti halnya budaya. Patriarki merealisasikan kepercayaan yang didominasi oleh laki-laki dari pada perempuan.

Dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan khususnya dalam sosial media tidak menutup kemungkinan adanya penurunan budaya patriarki di masyarakat. Justru dengan semakin maraknya sosial media saat ini membuat budaya patriarki semakin berkembang dengan bentuk yang beragam. Penelitian ini berkaitan erat dengan perkembangan teknologi dan informasi khususnya media sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, budaya patriarki semakin meningkat dan menjadi topik hangat di berbagai platform sosial media, seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram* dan *Tiktok*. Walaupun teknologi informasi dan pengetahuan semakin berkembang, masih banyak masyarakat yang berpikir perempuan adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki.

Berbagai kasus kekerasan gender yang terekspos di media sosial membuat kaum perempuan berlomba-lomba dalam menyuarakan hak-hak kemanusiaannya sebagai perempuan. Salah satu *trend* yang ramai diikuti para wanita di platform media sosial *Tiktok* yang berkaitan dengan kekerasan gender adalah tren “Marriage is Scary”, yaitu konten yang membicarakan ketakutan-ketakutan perempuan terhadap kehidupan setelah pernikahan. Yang dimana penyebab ketakutannya itu berasal dari banyaknya kasus kekerasan yang dialami pihak perempuan yang sudah menikah.

---

<sup>2</sup> Rokhmansyah (2013): *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki*: Hal. 50

<sup>3</sup> **Subordinat**: merujuk pada individu yang secara sosial atau budaya lebih rendah dalam hierarki berdasarkan gender

Feminisme, yang membahas tentang derajat wanita, muncul dari sifat diskriminatif kaum perempuan. Namun feminisme sepihak mendapat banyak kritik dan terus berjuang hingga munculnya feminisme gelombang ketiga, atau juga disebut postfeminisme. Pada gelombang ketiga, feminisme mengakui bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan ingin mempertanyakan masalah yang telah diabaikan oleh feminis sebelumnya (J, 2014). Dalam hal ini, Simone de Beauvoir adalah salah satu tokoh feminis Barat yang sangat mempengaruhi gerakan perempuan dengan menyuarakan nasib perempuan di tengah maraknya budaya patriarki. Beauvoir memulai gerakan feminis dengan pemikirannya tentang eksistensi feminisme. Salah satu teorinya menyatakan bahwa perempuan dipandang sebagai *The Other* atau Sang Liyan<sup>4</sup> dalam kultur yang diciptakan oleh laki-laki. Teori ini juga menganggap laki-laki sebagai subjek, sementara perempuan adalah objeknya. Jenis feminisme eksistensial ini berbeda dari jenis feminisme lainnya karena berfokus pada perjuangan perempuan di ranah publik melalui gerakan individual di rumah.

Beauvoir menunjukkan kondisi sosial yang membentuk gagasan perempuan dalam karyanya yang terkenal, *"The Second Sex"* (1949). Diskriminasi kaum patriarki yang menggunakan rahim sebagai alasan untuk merendahkan posisi perempuan di dalam kehidupan sosial adalah sumber dari berbagai perilaku yang dilakukan terhadap perempuan. Hal inilah yang menyebabkan kekangan yang dihadapi perempuan terus ada meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan telah berkembang jauh dari sebelumnya. (Putri, 2018). Perspektif Beauvoir tentang eksistensi perempuan yang berbasis kesadaran, wanita pada dasarnya tidak dilahirkan melainkan "dijadikan". Perempuan tidak dapat mewakili dirinya sendiri di hadapan hukum. Dia harus mengabdikan pada laki-laki sebagai ciri untuk menjadi perempuan.

Selama bertahun-tahun, peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat selalu menjadi subjek perdebatan. Sejak beberapa abad lalu, gerakan pembebasan perempuan telah dimulai, dan hasilnya perempuan mulai memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan seperti mengutarakan opini mereka dan berkarir di luar rumah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa

---

<sup>4</sup> Menurut KBBI, **Liyan**: lain; yang lain. Istilah "sang liyan" sering digunakan dalam diskusi-diskusi mengenai identitas, perbedaan, dan marginalisasi dalam konteks sosial, budaya, dan politik.

masih banyak laki-laki yang tidak menghargai perempuan bahkan tetap menganggap perempuan lebih rendah dan lebih bodoh dari mereka. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemikiran Simone de Beauvoir bisa mengangkat posisi perempuan yang tanpa disadari telah diobjekkan oleh laki-laki terutama dalam kehidupan bersosial media di tengah perkembangan teknologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Seperti yang telah dijelaskan, dengan berkembangnya teknologi tidak menutup kemungkinan adanya penurunan budaya patriarki. Justru dengan semakin banyak media sosial semakin banyak pula laki-laki yang merendahkan kaum perempuan dengan bebasnya sehingga perempuan juga tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat dan berekspresi di media sosial. Maka dari itu peneliti menyimpulkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan bisa berpendapat dan berekspresi di media sosial?
2. Bagaimana pandangan Simone de Beauvoir tentang eksistensi feminisme yang relevan dengan tren di media sosial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, dengan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebebasan perempuan dalam berekspresi dan berpendapat di media sosial.
2. Untuk mempelajari pemikiran Simone de Beauvoir yang relevan dengan kehidupan bermedia sosial bagi kaum perempuan pada saat ini.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing kategori:

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan yang lebih khusus, terutama dalam bidang feminisme, di mana penelitian ini berkaitan dengan hak perempuan untuk memilih, berpendapat, dan hidup sebagai perempuan, khususnya dalam penggunaan media sosial dan bermasyarakat.

## **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini didasarkan pada keprihatinan peneliti dalam kehidupan bersosial media yang dimana masih banyak perempuan yang tidak mendapatkan hak berpendapat dan memilih. Maka dari itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang menjadi lebih toleran terhadap keragaman gender dan hak-haknya. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk menganalisis dan meninjau aspek praktis dari kehidupan sehari-hari.

## **E. Kerangka Berpikir Penelitian**

*Feminisme eksistensial* yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir (1908-1986), seorang ahli filsafat dari Prancis yang sekaligus seorang tokoh feminisme modern yang terkenal pada abad ke-20, ada untuk menyuarakan protes terhadap ketidakadilan terhadap perempuan. Pemikiran ini juga dipengaruhi oleh Jean Paul Sartre yang juga merupakan kekasih dari Beauvoir. Karyanya yang berjudul “The Second Sex” banyak terinspirasi dari eksistensialisme Sartre, tetapi dia mengubah maknanya agar sesuai dengan feminisme eksistensial yang ia maksud (Tong R. P., 1998). Beauvoir berbicara tentang bagaimana perempuan tidak hanya menjadi berbeda dan terpisah dari laki-laki tetapi mereka juga menjadi lebih rendah daripada laki-laki. (A Nunuk P, 2004).

Pada media sosial, patriarki seringkali diekspresikan melalui stereotip gender, diskriminasi, dan kekerasan seksual secara verbal. Akibatnya, perempuan diasingkan dan menjadi objek dari tindakan pria karena patriarki ini sehingga membuat kaum perempuan tidak memiliki hak untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri (Merisa). Beauvoir mengatakan bahwa struktur patriarki ini telah menekan perempuan dalam masyarakat yang membuat perempuan terisolasi dan

menjadi objek dari tindakan pria. Norma sosial dan moral sering membatasi kebebasan seksual perempuan sehingga sering diperlakukan hanya sebagai objek seksual oleh pria (Riandy, 2023). Kritik terhadap patriarki ini dimuat dalam karyanya Simone de Beauvoir yang berjudul “The Second Sex”, yang menunjukkan bagaimana konstruksi sosial gender menyebabkan perempuan terisolasi dan menyebabkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat khususnya dalam platform media sosial. Dalam karyanya ini Beauvoir mencoba menjelaskan bagaimana perempuan berada dalam posisi subordinat dalam masyarakat menggunakan pendekatan eksistensial. Karena itulah The Second Sex terkenal dengan gagasannya tentang *feminisme eksistensial* (Losco & William, 2005)

Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, dalam karyanya menekankan bahwa perempuan tidak lagi harus dikekang oleh sistem patriarki dan harus memiliki kebebasan dan otonom kemerdekaan yang setara dengan pria. Dalam lingkungan media sosial seringkali terjadi diskriminasi dan kekerasan seksual pada perempuan serta keterbatasan untuk menyuarakan hak berpendapat. Maka dari itu, feminisme eksistensial ini bisa mencakup upaya untuk mencapai kesetaraan gender dalam penggunaan platform dan konten yang dibagikan di media sosial. Karena dalam feminisme eksistensial menganggap perempuan juga memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengembangkan potensi diri dan juga memiliki kemampuan untuk menolak didominasi oleh laki-laki (Prameswari, Nugroho, & Mahadewi).

Untuk mencapai tujuan dalam mengusung teori *feminisme eksistensial*, Beauvoir menggunakan konsep transendensi. Menurutnya, perempuan dapat berjuang untuk keluar dari budaya patriarki dengan menggunakan strategi yang memungkinkan mereka untuk mengatasi patriarki. Makna yang digunakan oleh Beauvoir pada Transendensi dalam feminisme eksistensial berarti perempuan bisa mengungguli atau mencapai posisi yang lebih tinggi dari laki-laki sebagai strategi untuk keluar dari budaya patriarki (Heararty, 2018). Ini juga dapat digunakan dalam menyuarakan kesetaraan gender pada platform dan komunitas untuk menghentikan kekerasan seksual dan diskriminasi pada perempuan di media sosial.

Didasarkan pada pemikiran Simone de Beauvoir di atas, tentu saja gagasannya sangat relevan dengan budaya patriarki yang masih ramai diperbincangkan di era postmodern saat ini, terutama pada platform media sosial yang dimana masih banyak fenomena dan kasus yang mengintimidasi perempuan dan sifat diskriminatif pada perempuan yang dilakukan oleh kebanyakan laki-laki. Teori-teori yang dipaparkan oleh Simone de Beauvoir bisa digunakan untuk menyuarakan kesetaraan gender dan menunjukkan bahwa perempuan juga bebas menentukan pilihan dan memiliki hak untuk berpendapat serta memiliki kebebasan dalam *memposting* apapun tanpa dikendalikan oleh laki-laki.

#### **F. Batasan-Batasan Penelitian**

Analisis dilakukan dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian, seperti, sifat dinamis *TikTok*, algoritma platform, kemungkinan adanya bias demografis, serta konteks budaya lokal. Untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan triangulasi data melalui analisis komentar pada konten terpilih. Seluruh data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dengan tidak mencantumkan identitas personal kreator (hanya mencantumkan profil yang diperlukan), dan penggunaan konten telah mempertimbangkan aspek etis serta regulasi platform *TikTok* terkait penelitian.

Sebagai objek penelitian, dipilih 5 akun yang membuat konten ini dengan engagement yang tinggi berdasarkan jumlah views, *likes* dan komentar, serta *share* yang diunggah pada bulan Januari-Desember tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada konten-konten yang muncul di *TikTok* yang diunggah oleh beberapa akun kreator dengan pengikut lebih dari 1.000 *follower* yang ikut bersuara pada tren “*Marriage is Scary*”.

Konten dari lima akun yang aktif dalam menyerukan gerakan feminisme menggunakan jenis konten yang berbeda-beda. Kelima akun pada penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria: (1) memiliki *engagement* rate minimal 5% pada video yang terkait, (2) konsisten mengunggah konten terkait tema tersebut, (3) menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa utama dalam konten. Pemilihan akun-akun tersebut juga mempertimbangkan keterwakilan berbagai latar belakang kreator seperti status pernikahan, profesi, dan kelompok usia untuk

mendapatkan perspektif yang beragam dalam mengkontruksi wacana tentang ketakutan terhadap pernikahan.

